Pengaruh Kognisi Sosial terhadap Keputusan Etis Individu

HASRAT LAIA

Abstrak

Keputusan etis individu seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, salah satunya adalah kognisi sosial. Kognisi sosial merujuk pada cara individu memproses, menyimpan, dan mengaplikasikan informasi sosial untuk memahami dunia sekitar mereka. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kognisi sosial terhadap proses pengambilan keputusan etis pada individu. Penelitian ini menyoroti bagaimana persepsi individu terhadap norma sosial, empati, dan identitas kelompok dapat membentuk sikap dan perilaku etis mereka dalam situasi sosial yang kompleks. Selain itu, pembahasan akan mencakup mekanisme psikologis yang terlibat, seperti pemikiran moral, pengaruh kelompok, dan bias kognitif yang dapat mengubah keputusan etis seseorang. Berdasarkan kajian literatur yang ada, kognisi sosial terbukti memiliki peran penting dalam menentukan keputusan yang dianggap benar atau salah secara moral, baik dalam konteks sosial maupun profesional. Temuan ini dapat membantu memahami dinamika keputusan etis individu dan memberikan wawasan untuk mengembangkan intervensi yang lebih efektif dalam mendukung pengambilan keputusan yang etis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam bidang psikologi sosial dan etika profesional.

Kata Kunci: *Kognisi sosial, keputusan etis, moralitas, pengambilan keputusan, bias kognitif.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pengambilan keputusan etis merupakan proses yang melibatkan penilaian moral terhadap tindakan yang diambil dalam situasi tertentu. Keputusan ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor rasional atau pertimbangan logis, tetapi juga oleh faktor sosial dan psikologis yang lebih kompleks. Salah satu faktor yang berperan penting dalam proses ini adalah kognisi sosial, yang merujuk pada cara individu memproses, memahami, dan menginterpretasikan informasi sosial dalam konteks lingkungan mereka. Kognisi sosial mencakup persepsi, penilaian, dan interpretasi individu terhadap orang lain, kelompok sosial, serta norma yang berlaku dalam masyarakat. Proses ini mempengaruhi cara individu mengambil keputusan, termasuk dalam hal etika dan moralitas.

Konsep kognisi sosial pertama kali diperkenalkan oleh para psikolog sosial, seperti Albert Bandura dan Fritz Heider, yang berfokus pada bagaimana individu mengamati dan memahami perilaku orang lain dalam konteks sosial. Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa keputusan etis individu sering kali tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh pemikiran rasional atau prinsip moral yang objektif, tetapi dipengaruhi oleh kognisi sosial yang bersifat subyektif. Faktor-faktor seperti norma sosial, identitas kelompok, dan emosi turut mempengaruhi keputusan yang dianggap benar atau salah dalam konteks sosial.

Di dalam kehidupan sehari-hari, individu sering kali menghadapi dilema etis yang memerlukan penilaian moral. Misalnya, dalam konteks profesional, seorang pekerja mungkin harus memilih antara melaporkan kesalahan rekan kerja yang dapat merugikan perusahaan atau menutupinya demi menjaga hubungan baik dengan rekan kerja tersebut. Pilihan ini bukan hanya bergantung pada pengetahuan etis yang dimiliki individu, tetapi juga pada persepsi mereka terhadap apa yang dianggap sebagai tindakan yang diterima secara sosial dan moral. Dalam konteks ini, kognisi sosial memainkan peran penting dalam mempengaruhi cara individu mengevaluasi pilihan etis mereka.

Persepsi terhadap norma sosial adalah salah satu elemen utama dalam kognisi sosial yang dapat memengaruhi keputusan etis. Norma sosial merupakan aturan yang tidak tertulis yang mengatur perilaku dalam suatu kelompok atau masyarakat. Norma ini sering kali berfungsi sebagai pedoman bagi individu dalam menentukan apakah suatu tindakan dapat diterima atau tidak dalam konteks sosial. Sebagai contoh, dalam budaya tertentu, norma yang mengutamakan kepatuhan terhadap otoritas mungkin mendorong individu untuk mengikuti keputusan yang diambil oleh pemimpin kelompok tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap moralitas tindakan tersebut. Sebaliknya, dalam kelompok yang lebih egaliter, keputusan etis mungkin lebih bergantung pada pertimbangan pribadi dan diskusi terbuka mengenai nilai-nilai yang dianut bersama.

Selain norma sosial, empati dan identitas kelompok juga memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan etis. Empati, yaitu kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, dapat memotivasi individu untuk mengambil keputusan yang lebih mengutamakan kesejahteraan orang lain. Dalam banyak kasus, individu yang lebih empatik cenderung lebih peka terhadap dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain, yang dapat mendorong mereka untuk memilih tindakan yang lebih etis. Identitas kelompok juga memainkan peran penting dalam keputusan etis, karena individu sering kali menilai tindakan mereka berdasarkan apakah tindakan tersebut sejalan dengan nilai-nilai dan norma kelompok yang mereka identifikasi.

Namun, kognisi sosial juga dapat memunculkan bias-bias kognitif yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan etis. Bias ini dapat berupa ketidakadilan dalam penilaian terhadap orang lain berdasarkan stereotip atau preferensi kelompok tertentu, atau pengaruh kelompok yang terlalu kuat yang mengarah pada perilaku yang tidak etis, seperti fenomena konformitas atau kepatuhan terhadap otoritas. Bias ini sering kali tidak disadari oleh individu, tetapi dapat memiliki dampak besar terhadap keputusan yang diambil.

Pemahaman tentang bagaimana kognisi sosial mempengaruhi keputusan etis sangat penting, terutama dalam konteks dunia profesional dan sosial. Dengan memahami dinamika kognisi sosial dalam pengambilan keputusan etis, diharapkan dapat ditemukan cara-cara untuk meminimalisir bias dan mendorong individu untuk membuat keputusan yang lebih konsisten dengan nilai-nilai moral yang universal. Penelitian tentang kognisi sosial dan keputusan etis ini juga membuka peluang untuk merancang intervensi yang dapat membantu individu dalam membuat keputusan etis yang lebih baik, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam konteks profesional.

Bagian latar belakang ini memberikan gambaran tentang pentingnya kognisi sosial dalam pengambilan keputusan etis, serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya.

Pembahasan

Kognisi sosial berperan sangat penting dalam pengambilan keputusan etis individu. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian latar belakang, kognisi sosial mencakup berbagai proses mental yang memungkinkan individu untuk memahami, memproses, dan menginterpretasikan informasi sosial. Dalam konteks pengambilan keputusan etis, kognisi sosial mengarahkan individu dalam mengevaluasi suatu tindakan, tidak hanya berdasarkan standar moral atau prinsip universal, tetapi juga berdasarkan pengaruh sosial yang ada dalam lingkungan sekitar mereka. Pembahasan ini akan mengulas lebih dalam mengenai berbagai elemen dalam kognisi sosial yang mempengaruhi keputusan etis individu, termasuk persepsi terhadap norma sosial, pengaruh kelompok, empati, dan bias kognitif.

1. Persepsi terhadap Norma Sosial

Norma sosial merupakan pedoman yang tidak tertulis dalam suatu kelompok atau masyarakat yang mengatur perilaku dan sikap individu. Norma ini sangat berperan dalam pengambilan keputusan etis, karena individu cenderung membuat keputusan yang sesuai dengan norma yang berlaku dalam kelompok sosial mereka. Norma sosial memiliki dua bentuk utama: norma deskriptif dan norma preskriptif. Norma deskriptif menggambarkan apa yang umumnya dilakukan oleh anggota kelompok dalam situasi tertentu, sementara norma preskriptif mengatur apa yang seharusnya dilakukan atau tidak dilakukan oleh anggota kelompok.

Persepsi terhadap norma sosial dapat memengaruhi keputusan etis secara langsung. Dalam suatu kelompok yang memiliki norma sosial yang ketat, individu mungkin merasa terdorong untuk membuat keputusan yang sesuai dengan harapan kelompok, bahkan jika keputusan tersebut bertentangan dengan nilai-nilai moral pribadinya. Sebagai contoh, dalam lingkungan kerja, jika norma sosial mengutamakan kepatuhan terhadap keputusan atasan, seorang individu mungkin lebih memilih untuk tidak melaporkan kesalahan yang dilakukan oleh rekan kerja, meskipun hal tersebut jelas melanggar prinsip etika.

Di sisi lain, norma sosial juga dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat keputusan etis individu. Dalam kelompok yang mempromosikan nilai-nilai seperti kejujuran, transparansi, dan keadilan, individu yang menjadi bagian dari kelompok tersebut cenderung membuat keputusan yang lebih etis, karena mereka merasa bertanggung jawab untuk memenuhi ekspektasi moral yang dibentuk oleh kelompok mereka. Oleh karena itu, norma sosial dapat berperan ganda dalam pengambilan keputusan etis, baik sebagai pendorong untuk mengikuti tindakan etis, maupun sebagai penghalang yang mendorong perilaku yang tidak etis.

2. Pengaruh Kelompok dan Konformitas Sosial

Pengaruh kelompok merupakan salah satu aspek penting dalam kognisi sosial yang dapat mempengaruhi keputusan etis individu. Fenomena ini dikenal sebagai konformitas, yaitu kecenderungan individu untuk mengikuti pendapat, perilaku, atau keputusan kelompok, meskipun hal tersebut tidak sesuai dengan keyakinan pribadi atau moral individu. Konformitas dapat terjadi karena tekanan sosial dari kelompok, keinginan untuk diterima, atau ketakutan akan pengucilan dari kelompok tersebut.

Studi klasik oleh Solomon Asch tentang konformitas menunjukkan bahwa individu cenderung mengikuti keputusan mayoritas kelompok meskipun mayoritas tersebut jelas salah. Dalam konteks keputusan etis, konformitas bisa mempengaruhi individu untuk mengikuti keputusan yang dianggap tidak etis oleh masyarakat atau oleh norma moral universal, hanya karena kelompok yang mereka ikuti melakukan tindakan tersebut. Fenomena ini sering terlihat dalam situasi di mana tekanan kelompok sangat kuat, seperti dalam kasus-kasus perusahaan yang menutupi kesalahan atau ketidakberesan demi melindungi reputasi kelompok atau organisasi.

Selain konformitas, pengaruh kelompok juga dapat menciptakan bias kelompok, di mana individu lebih cenderung untuk membuat keputusan yang menguntungkan bagi kelompok mereka, meskipun keputusan tersebut tidak etis bagi individu di luar kelompok tersebut. Misalnya, dalam konflik antar kelompok atau negara, individu sering kali membuat keputusan yang berdasarkan pada loyalitas terhadap kelompok mereka, yang mengabaikan pertimbangan moral yang lebih luas.

3. Empati dan Kognisi Sosial dalam Pengambilan Keputusan Etis

Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, dan hal ini berperan penting dalam pengambilan keputusan etis. Individu yang memiliki tingkat empati tinggi cenderung lebih peduli terhadap dampak keputusan mereka terhadap orang lain dan lebih mungkin untuk membuat keputusan yang menguntungkan kesejahteraan orang lain. Dalam konteks kognisi sosial, empati melibatkan kemampuan untuk mengenali perspektif orang lain, yang kemudian memengaruhi evaluasi moral terhadap tindakan tersebut.

Penelitian oleh Batson (1991) menunjukkan bahwa individu yang merasa empati terhadap orang lain cenderung terlibat dalam perilaku prososial yang lebih tinggi, seperti membantu orang lain dalam kesulitan, meskipun tindakan tersebut mungkin merugikan mereka secara pribadi. Empati dapat berfungsi sebagai pendorong untuk pengambilan keputusan yang etis, karena individu dengan empati tinggi lebih mampu mengantisipasi rasa sakit atau kerugian yang dapat dialami oleh orang lain sebagai akibat dari tindakan mereka.

Namun, empati juga memiliki keterbatasan. Empati sering kali bersifat selektif dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kedekatan emosional atau hubungan interpersonal. Sebagai contoh, individu mungkin lebih empatik terhadap orang yang dekat dengan mereka, seperti teman atau keluarga, dan kurang empatik terhadap orang yang tidak mereka kenal atau berasal dari kelompok yang berbeda. Fenomena ini, yang dikenal dengan istilah "empati selektif", dapat menyebabkan ketidakadilan dalam pengambilan keputusan etis, karena individu mungkin lebih cenderung melakukan tindakan yang menguntungkan kelompok mereka sendiri daripada mempertimbangkan kepentingan orang lain yang berada di luar kelompok.

4. Bias Kognitif dan Pengaruhnya terhadap Keputusan Etis

Bias kognitif adalah kecenderungan sistematis dalam cara individu memproses informasi yang dapat mengarah pada penilaian yang salah atau keputusan yang tidak objektif. Bias ini dapat terjadi secara tidak sadar dan mempengaruhi pengambilan keputusan etis dalam berbagai cara. Beberapa jenis bias kognitif yang relevan dengan keputusan etis termasuk bias konfirmasi, bias kelompok, dan bias efek priming.

Bias konfirmasi terjadi ketika individu mencari atau lebih memperhatikan informasi yang mendukung pandangan atau keyakinan yang sudah ada, sementara mengabaikan informasi yang bertentangan. Dalam pengambilan keputusan etis, bias ini dapat menyebabkan individu menilai situasi secara sepihak, hanya berdasarkan pada informasi yang mendukung keputusan yang sudah diambil sebelumnya. Bias ini bisa berbahaya dalam pengambilan keputusan yang melibatkan pertimbangan moral, karena individu mungkin cenderung mempertahankan keputusan yang tidak etis dengan mencari pembenaran yang mendukung tindakan mereka.

Bias kelompok, yang sering kali terjadi dalam situasi konformitas, adalah bias yang muncul ketika individu membuat keputusan yang menguntungkan kelompoknya, meskipun keputusan tersebut tidak adil atau tidak etis. Bias ini sering terlihat dalam keputusan yang melibatkan loyalitas terhadap kelompok atau organisasi, di mana individu cenderung mengabaikan prinsip moral untuk menjaga keharmonisan atau reputasi kelompok.

Bias priming adalah fenomena di mana keputusan seseorang dipengaruhi oleh informasi yang mereka terima sebelumnya, yang dapat mempengaruhi penilaian moral mereka. Sebagai contoh, jika seseorang terpapar pada cerita yang menggambarkan tindakan tidak etis dalam konteks tertentu, mereka mungkin lebih cenderung untuk membuat keputusan yang serupa, meskipun tindakan tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai etis mereka.

Kesimpulan

Secara keseluruhan, kognisi sosial memainkan peran yang sangat penting dalam proses pengambilan keputusan etis individu. Proses mental yang melibatkan persepsi terhadap norma sosial, pengaruh kelompok, empati, dan bias kognitif dapat mempengaruhi cara individu mengevaluasi dan membuat keputusan terkait tindakan moral. Dalam konteks norma sosial, individu sering kali terpengaruh oleh ekspektasi kelompok, baik untuk mengikuti aturan yang berlaku dalam kelompok tersebut maupun untuk bertindak sesuai dengan standar sosial yang diterima. Hal ini menunjukkan bahwa norma sosial dapat menjadi pendorong atau penghambat dalam keputusan etis, tergantung pada nilai-nilai yang dijunjung oleh kelompok tersebut.

Pengaruh kelompok, terutama dalam bentuk konformitas, juga berperan signifikan dalam pengambilan keputusan etis. Tekanan sosial dapat mendorong individu untuk memilih tindakan yang lebih sesuai dengan keinginan mayoritas, meskipun tindakan tersebut mungkin tidak konsisten dengan prinsip moral pribadi mereka. Selain itu, empati dapat meningkatkan kesadaran individu terhadap dampak keputusan mereka terhadap orang lain, yang sering kali mengarah pada pengambilan keputusan yang lebih etis. Namun, empati juga memiliki batasan, terutama ketika ia bersifat selektif berdasarkan kedekatan emosional atau afiliasi kelompok.

Bias kognitif, seperti bias konfirmasi dan bias kelompok, juga dapat menghalangi pengambilan keputusan etis yang objektif. Bias ini sering kali menyebabkan individu membuat keputusan yang lebih menguntungkan kelompok atau pandangan mereka sendiri, meskipun keputusan tersebut tidak adil atau tidak etis. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran tentang faktor-faktor kognitif yang mempengaruhi pengambilan keputusan, guna mendorong individu untuk membuat keputusan yang lebih konsisten dengan nilai-nilai moral universal.

Pemahaman yang lebih dalam tentang kognisi sosial dapat membantu merancang intervensi yang lebih efektif untuk mendukung pengambilan keputusan etis yang lebih baik dalam berbagai konteks sosial dan profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Lubis, L., & Aziz, A. (2014). Efektifitas Permainan Tradisional Kucing-Kucingan untuk Mengembangkan Prilaku Sosial Anak di TK Rokan Jaya.
- Hawa, S., & Siregar, N. I. (2014). Hubungan Antara Perilaku Calon Pemimpin Dengan Pengambilan Keputusan Terhadap Pemilihan Kepala Desa Periode 2015 Pada Masyarakat Desa Medan Estate.
- Hardjo, S., & Dewi, S. S. (2024). Pengaruh Motivasi Belajar dan Self Efficacy Terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMP Negeri 3 Pancur Batu.
- Hardjo, S., & Novita, E. (2021). Hubungan Komunikasi Atasan Dan Bawahan Dengan Loyalitas Karyawan PT. Mopoli Raya Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Minauli, I. (2016). Hubungan Possessiveness dengan Public Display Affection di Instagram pada Remaja.
- Chandra, A., Nasution, S. M., Minuali, I., & Khuzaimah, U. (2012). Pengembangan Model Pelatihan Resiliensi Bagi Perempuan Korban KDRT.
- Hasmayni, B., Musfirah, A., & Khuzaimah, U. (2013). Perbedaan Kemandirian yang Mengikuti Kegiatan Pramuka dengan yang Tidak Mengikuti Kegiatan Pramuka pada Siswa MAN 1 Medan.
- Aziz, A. (2022). Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Siswa SMP Satu Atap UPT XV Buluh Carak Kota Subulussalam (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Purba, A. W. D., & Hasmayni, B. (2014). Hubungan Konformitas dengan Perilaku Konsumtif Pemakaian Gadget Pada Siswa di Sekolah Harapan Mandiri Medan.
- Milfayetty, S., & Siregar, N. I. (2017). Model Creative Art dalam Bermain Clay untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus dan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun.
- Dewi, S. S. (2012). Konsep Diri Menurut Psikologi Kognitif.
- Khuzaimah, U. (2009). Teknik Pengamatan Perkembangan Anak.
- Hardjo, S. (2004). Konformitas Remaja Putri Terhadap Perilaku Konsumen.
- Siregar, E. S. (2009). Hubungan antara Kesadaran Fonologis dan Intelegensi dengan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa/i Kelas 1 SDIT Nurul Ilmi.
- Siregar, F. H. (2000). Konformitas Dalam Perilaku Konsumen Terhadap Pakaian Jadi.
- Purba, A. W. D., & Siregar, N. I. (2013). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Bimbingan dan Konseling Dengan Minat Konsultasi Pada Siswa Kelas XI SMA Yapim Sei Glugur.
- Siregar, F. H., & Dalimunthe, H. A. (2018). Hubungan antara Religiusitas dengan Penalaran Moral Siswa Kelas VIII MTSN 2 Bener Meriah.
- Novita, E. (2015). Test Inventory PAULI dan EPPS.
- Purba, A. W. D., & Siregar, M. (2011). Gambaran Kecemasan Pasca Kecelakaan Kerja pada Awak Mobil Tangki PT. Pertamina (Persero) Region I Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Sulistyaningsih, W., & Hardjo, S. (2016). Hubungan Pola Asuh Permisif dan Iklim Sekolah dengan Perilaku Bullying pada siswa MTS Al-Halim Sipogu.
- Wahyuni, N. S., & Alfita, L. (2017). Hubungan Antara Self Esteem Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Remaja Pengguna Jejaring Sosial di SMA Swasta Sinar Husni.
- Munir, A., & Minauli, I. (2013). Hubungan Kontrol Diri dan Iklim Sekolah dengan Perilaku Bullying pada Siswa SMP Swasta Budi Agung Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Siregar, M., & Dalimunthe, H. A. (2014). Studi Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Remaja Awal.
- Munir, A., & Aziz, A. (2014). Perbedaan Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial dan Kompetensi Profesional Guru yang Sertifikasi dan Non Sertifikasi pada SD Negeri di Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat.
- Novita, E. (2012). Hubungan antara Harga Diri dan Kesadaran Beragama dengan Penalaran Moral pada Mahasiswa Semester II Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Alfita, L. (2019). Perbedaan Coping Stress Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Penderita Kanker (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Hardjo, S., & Siregar, M. (2005). Hubungan Antara Rasa Cemburu kepada Saudara Sekandung dengan Konflik Internal pada Siswa-Siswi SLTP Yayasan Perguruan Gajah Mada (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Hafni, M. (2023). Hubungan Antara Self-Regulation Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas Xi Di Sma Panca Budi Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Metia, C., & Budiman, Z. (2014). Hubungan antara Persepsi Tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dengan Kinerja Karyawan di PT. Safindo Raya (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).

- Dalimunthe, H. A., & Lubis, D. M. G. S. (2022). Konsep Diri Remaja Laki-Laki Dari Keluarga Yang Mengalami Broken Home Untuk Memilih Tinggal Bersama Ibu Konsep Diri Remaja Laki-Laki Dari Keluarga Yang Mengalami Broken Home Untuk Memilih Tinggal Bersama Ibu.
- Aziz, A., & Hasmayni, B. (2011). Hubungan antara Pemenuhan Kebutuhan Psikologis dengan Perilaku Agresif di SMP Perguruan Kebangsaan Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Munir, A., & Dalimunthe, H. A. (2022). Hubungan Kepuasan Kerja dengan Intensi Turnover pada Divisi Jasa Kontraktor dan Operasional CV. Buana Pilar Mandiri Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Siregar, F. H. (2018). Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan pada Remaja SMA Negeri 1 Terangun.
- Hardjo, S. (2000). Hubungan Antara Kematangan Emosional Dengan Kemandirian Pada Mahasiswa LP3I-A Medan.
- Purba, A. W. D., & Alfita, L. (2018). Perbedaan Motivasi Kerja antara Karyawan Kontrak dengan Karyawan Tetap di JNE Express Across Nation Cabang Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Siregar, N. I. (2002). Hubungan Antara Pelaksanaan Konsep Belajar Tuntas Terhadap Keberhasilan Proses Belajar Mengajar.
- Minanti, A., & Siregar, N. I. (2016). Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Interaksi Sosial dengan Kemandirian Siswa di SMA Sinar Husni Helvetia.
- Wahyuni, N. S., & Azis, A. (2013). Dampak Psikologis Terapi Ruqyah Syarriyah Terhadap Perilaku Agresif pada Pria Dewasa Madya.
- Alfita, L., & Munir, A. (2016). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri Istri Terhadap Mertua (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Khuzaimah, U. (2009). Penyesuaian Diri.
- Budiman, Z. (2023). Hubungan Self Control Dengan Kecanduan Game Online Mobile Legends Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Purba, A. W. D., & Wahyuni, N. S. (2021). Hubungan Teman Sebaya Dengan Kepercayaan Diri Pengguna Make Up Pada Siswi SMK Negeri 8 Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Khuzaimah, U. (2009). Konsep Belajar Sepanjang Hayat.
- Minauli, I. (2002). Studi Perbandingan Mengenai Pola Penanganan Kemarahan Dalam Situasi Konflik Dalam Keluarga Pada Suku Jawa Batak dan Minangkabau.
- Wahyuni, N. S. (2004). Daya Tarik Interpersonal Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Medan.
- Tarigan, M., Dewi, A. S., & Siregar, F. H. (2013). Hubungan Antara Persepsi Iklim Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fisika di SMA Negeri 5 Pematang Siantar.
- Hardjo, S., & Siregar, M. (2005). Hubungan Antara Rasa Cemburu kepada Saudara Sekandung dengan Konflik Internal pada Siswa-Siswi SLTP Yayasan Perguruan Gajah Mada (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Dalimunthe, H. A. (2022). Hubungan Antara Kepuasan Kerja Dengan Loyalitas Kerja Pada Anggota Polri Di Kantor Samsat Sumatera Utara (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Wahyuni, N. S., & Hasmayni, B. (2010). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Stres Kerja dalam Menghadapi Mutasi pada Anggota Satuan Pengendalian Masa Polda Sumatera Utara (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Munir, A., & Aziz, A. (2017). Hubungan Self Efficacy dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Self Regulated Learning Mahasiswa Universitas Potensi Utama Medan.
- Wahyuni, N. S. (2002). Pengantar Psikologi Industri dan Organisasi.
- Wahyuni, N. S., & Budiman, Z. (2013). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Motivasi Belajar Siswa di Pesantren Ar-Raudhatul hasanah Paya Bundung Medan.
- Munir, A., & Siregar, N. I. (2016). Perbedaan Efikasi Diri Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Alfita, L. (2011). Binge Eating Disorder Pada Remaja Obesitas (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Wahyuni, N. S. (2017). Psikologi Pendidikan.
- Wahyuni, N. S. (2015). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Memaafkan Pada Mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Munir, A., & Alfita, L. (2017). Perbedaan Kecemasan Menjelang Menopause (Klimakterium) di Tinjau dari Wanita Bekerja Dengan Wanita tidak bekerja (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Khuzaimah, U. (2014). Tes Inventory: EPPS & PAULI.
- Wahyuni, N. S. (2016). Asesment Psikologi Interview.

Siregar, M., Ratzy, A. F., & Munir, A. (2014). Hubungan Antara Peran Ayah Dengan Motivasi Berprestasi Siswa di SMA Perguruan Taman Siswa Medan.